

**PERGELARAN WAYANG KULIT**  
*Memperingati Hari Ulang Tahun ke-87*  
**LEMBAGA PURBAKALA**

**Lakon**

**"LAHIRNYA WISANGGENI"**



**KI DHALANG HAJI ANOM SUROTO**

Direktorat  
Kebudayaan

5

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN**  
**DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

**PERGELARAN WAYANG KULIT**  
*Memperingati Hari Ulang Tahun ke-87*  
**LEMBAGA PURBAKALA**

791.5

AND

P

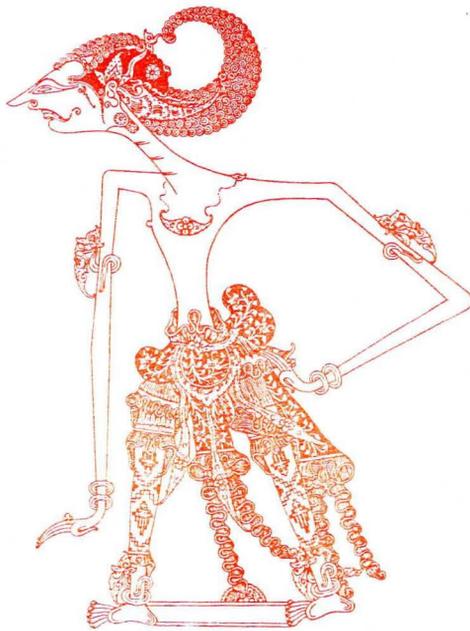
**Lakon**

***"LAHIRNYA WISANGGENI"***

**oleh**

***KI DHALANG HAJI ANOM SUROTO***

**DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**





## ***Kata Pengantar***

Tanggal 14 Juni adalah hari kelahiran **LEMBAGA** atau **JAWATAN PURBAKALA** sebagai cikal bakal keberadaan Direktorat Purbakala, Pusat Arkeologi dan Direktorat Sejarah dan Museum saat ini. Ketiga lembaga tersebut mempunyai tugas pokok melestarikan benda warisan budaya bangsa. Lembaga Purbakala lahir pada tanggal **14 Juni 1913**, dibentuk oleh pemerintah Belanda dengan nama "**Oudheidkundige Dienst (OD) in Nederlandsch-Indie**", dituangkan dalam Surat Keputusan No. 62.

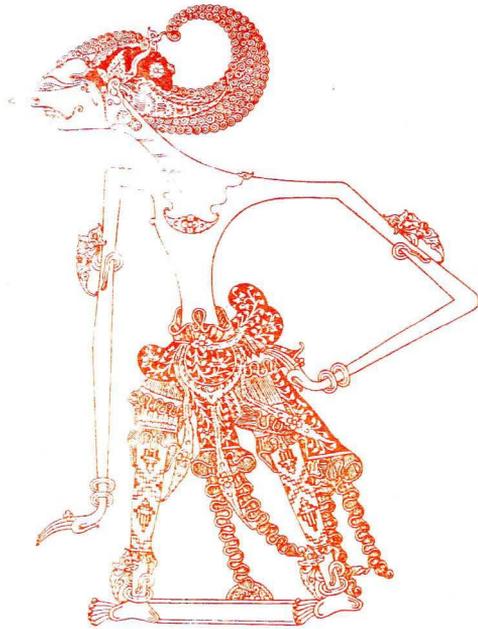
Peringatan hari ulang tahun ke-87 dilaksanakan secara sederhana, dengan mengadakan berbagai kegiatan antara lain, diskusi, seminar, pameran, olah raga dan pertunjukan seni. Salah satu acara yang dilaksanakan malam hari ini, hari Sabtu tanggal 1 Juli 2000 di Taman Wisata Prambanan, DI Yogyakarta adalah acara **PERGELARAN WAYANG KULIT OLEH KI DHALANG H. ANOM SUROTO**.

Acara ini dapat berlangsung berkat bantuan kerja sama antara Direktorat Purbakala, Direktorat Sejarah dan Museum, Pusat Arkeologi, Kantor Wilayah Depdiknas DIY dan Jawa Tengah, PT Taman Wisata Candi Borobudur dan Prambanan, Unit Pelaksana Teknis Kebudayaan di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur serta pihak lain yang tidak kami sebutkan satu persatu. Untuk itu Panitia menyampaikan ucapan terima kasih atas segala bantuan dan partisipasinya. Panitia juga menyampaikan permohonan maaf apabila dalam penyelenggaraan terdapat banyak kekurangan.

Semoga acara peringatan ini menjadi pendorong semangat kita semua untuk mencintai dan ikut memelihara kelestarian benda cagar budaya.

***SELAMAT MENIKMATI !!!***

Yogyakarta, 22 Juni 2000  
Panitia Penyelenggara



*Sambutan*  
*Direktur Jenderal Kebudayaan*  
*Departemen Pendidikan Nasional*

Dunia kepurbakalaan Indonesia menginjak usia 87 tahun pada tanggal 14 Juni 2000 yang lalu. Usia 87 tahun dihitung sejak Pemerintah Hindia-Belanda meresmikan berdirinya **LEMBAGA atau JAWATAN PURBAKALA, tanggal 14 Juni 1913**, yang waktu itu disebut "**Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie**".

Kehadiran lembaga ini telah memberikan andil tidak kecil bagi perkembangan bidang kepurbakalaan Indonesia. Tidak hanya berhasil melindungi benda peninggalan sejarah dan purbakala dari kehilangan, kerusakan dan kehancuran, tetapi yang lebih penting lagi adalah menanamkan kemampuan, ketrampilan dan kecintaan kepada generasi muda bumiputra untuk meneruskan upaya pengembangan bidang purbakala.

Dalam memasuki usia ke-87, lembaga ini semakin banyak hasil yang dapat dicapai. Sejumlah benda cagar budaya dan situs telah diteliti, disimpan, dipamerkan, dikonservasi dan direstorasi serta didokumentasikan, serta dimanfaatkan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan pariwisata. Perangkat hukum yang menjadi landasan untuk melindungi benda cagar budaya yang dibuat pada masa penjajahan Belanda yaitu Monumenten Ordonnantie Stbl. 238 tahun 1931 telah diganti dengan Undang-Undang No. 5 tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya. Sementara itu untuk menyiapkan tenaga ahli di bidang purbakala telah didik dan ditatar tenaga muda. Di bidang penelitian, konservasi dan pemugaran telah dihasilkan sejumlah tenaga muda yang diharapkan mampu menggantikan tenaga senior. Kemampuan dalam pemugaran bahan bangunan dari batu arkeolog Indonesia disegani di luar negeri. Indonesia dipercaya oleh pemerintah Kamboja untuk membantu pemugaran di kompleks Angkor Wat. Dalam waktu dekat hasil kerja

para arkeolog Indonesia akan diserahkan-terimakan hasil kerja arkeolog Indonesia kepada pemerintah Kamboja.

Di balik keberhasilan itu masih banyak masalah kepurbakalaan yang harus dihadapi. Masalah peningkatan sumber daya manusia agar tidak ketinggalan dalam penguasaan ilmu arkeologi yang semakin maju merupakan bagian yang amat penting. Di samping itu, Indonesia sebagai negara maritim yang diduga banyak memiliki situs bawah air, Arkeologi Bawah Air (Under-water Archaeology) perlu dikembangkan terus. Sementara itu, masalah lain yang tidak kalah merisaukan adalah penanggulangan makin banyaknya tindak pelanggaran terhadap benda cagar budaya, seperti pencurian, perusakan, pembongkaran dan pengiriman secara ilegal. Pemanfaatan benda cagar budaya perlu tetap memperhatikan faktor pelestarian benda cagar budaya.

Melalui acara peringatan Hari Ulang Tahun ke-87 Lembaga Purbakala sekarang ini kami berharap dapat dijadikan titik tolak bagi kita semua untuk ikut menjaga kelestarian benda cagar budaya sebagai kekayaan budaya bangsa. Di samping itu juga perlu dilakukan evaluasi terhadap langkah kegiatan yang telah lalu, untuk dijadikan bahan masukan dalam meningkatkan program dan kegiatan yang akan datang.

Akhirnya kami ucapkan **"SELAMAT HARI ULANG TAHUN KE-87 LEMBAGA PURBAKALA"**, semoga Tuhan Yang Maha Esa tetap memberikan kekuatan kepada kita semua dalam upaya melindungi benda warisan budaya bangsa.

Jakarta, 22 Juni 2000  
Direktur Jenderal Kebudayaan

**Dr. IGN Anom**

## *Sekilas tentang Lembaga Purbakala dan Perkembangannya*

Indonesia yang terdiri atas berbagai macam suku bangsa memiliki budaya yang beraneka ragam. Selama perjalanan sejarah bangsa Indonesia telah meninggalkan banyak benda peninggalan sejarah dan purbakala yang tersebar di seluruh wilayah tanah air. Keberadaan benda cagar mempunyai manfaat yang besar dalam menumbuhkan kebanggaan nasional, memperkuat jati diri bangsa serta bagi kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi (pariwisata) dan bagi kebudayaan itu sendiri. Benda warisan budaya bangsa banyak mengalami gangguan dan ancaman, baik yang datang dari faktor alam (usia tua, banjir, gempa, kebakaran) maupun karena ulah manusia dalam bentuk pencurian, penggalian dan pengangkatan, pembongkaran, pemindahan, pengiriman tanpa izin.

Sejak zaman Belanda, upaya melindungi benda warisan budaya bangsa telah mendapatkan perhatian yang serius. Salah satu upaya yang dilakukan adalah membentuk wadah organisasi yang lebih permanen yang mempunyai tugas dan fungsi meneliti, melindungi dan memelihara keberadaan benda budaya. Pada tanggal 14 Juni 1913 didirikanlah sebuah lembaga yang disebut "**Oudheidkundige Dienst in Nederlandsch-Indie**" (OD) atau **LEMBAGA atau JAWATAN PURBAKALA** sebagai pengganti sebuah panitia yang sifatnya temporer yaitu "**Commissie in Nederlandsch - Indie voor oudheidkundig onderzoek op Java en Madoera**", yang didirikan pada tahun 1901. Tanggal 14 Juni 1913 inilah yang disepakati menjadi hari kelahiran Lembaga Purbakala.

Dalam perjalanan selanjutnya hingga sampai kini, Lembaga Purbakala telah mengalami pasang surut, pergantian pimpinan serta perubahan bentuk dan nama lembaga. Kepala Jawatan Kebudayaan pertama adalah DR. N.J. Krom (1913-1916) disusul Dr. F.D.K. Bosch (1916-1936), diteruskan oleh Dr. W.F. Stutterheim (1936-1942).

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942 dan Belanda pergi dari Indonesia, Lembaga Purbakala kehilangan tenaga inti. Semua tenaga bangsa Belanda ditahan Jepang. Stutterheim setelah ditahan selama dua bulan lalu dilepas dan diminta untuk menyusun laporan dan program pemeliharaan peninggalan sejarah dan purbakala. Nama Lembaga Purbakala di Pusat berubah menjadi **Kantor Urusan Barang-barang Purbakala**. Tenaga ahli yang ada hanya **Dr. Poerbatjaraka**, tetapi tidak dapat membimbing dengan baik karena keterbatasan waktu dan pengetahuan tentang purbakala. Dalam situasi "kosong" itu, yang masih ada hanyalah sejumlah tenaga lapangan dan tenaga teknik menengah yang masih muda-muda. Di bawah pimpinan **Suhamir**, mereka melanjutkan pekerjaan penggalian dan pemugaran.

Kondisi demikian berlangsung hingga awal kemerdekaan. Kantor Urusan Barang-barang Purbakala hancur bersama isinya, termasuk sejumlah peti negatif kaca (sekitar 2000 buah). Tenaga tinggal satu orang saja yaitu **Amin Soendoro** yang dengan penuh tanggung jawab tidak meninggalkan dunia kepurbakalaan. Kawan-kawan yang lain maju ke medan perang. **"Sejumlah pegawai meninggalkan Jawatan untuk dapat secara lebih langsung mengabdikan jiwa-raganya pada revolusi yang ternyata disusul dengan pengangkatan senjata"**, tulis R. Sukmono. Tahun 1946 masuk **R.L. Soekardi** mantan staf Stutterheim, yang sudah berhenti sejak tahun 1940, bergabung dengan Amin Soendoro, dan kemudian disusul tenaga muda yang lain, **R. Soekmono**. Di pundak tiga anak muda itulah mulai dirintis dan dikembangkan dunia purbakala oleh putra asli Indonesia, meskipun hanya bermodal semangat dan sedikit pengetahuan di bidang purbakala. Nama lain yang tidak boleh dilupakan adalah **Soewarno** yang ketika tahun 1946 menjadi Pimpinan Harian Lembaga Purbakala Yogyakarta. Ketika itu Lembaga Purbakala Yogyakarta berstatus sebagai Kantor Pusat. Di samping itu juga nama **Samingoen** yang menjabat sebagai ketua seksi Bangunan.

Dari gambaran di atas dapat dibayangkan betapa sulitnya awal perjalanan kita dalam melindungi benda cagar budaya bangsa. Tidak hanya sulit di bidang dana, tetapi juga tenaga (SDM), peralatan dan pengetahuan yang mendasari mereka bekerja masih sangat terbatas. Ditambah lagi kondisi keamanan yang tidak stabil. Kerelaan berjuang dan bekerja dan karya-karya yang ditinggalkan telah memberikan dorongan semangat dan modal bagi generasi berikutnya untuk melangkah.

Kini, Lembaga Purbakala telah mencapai usia 87 tahun. Pada masa awal setelah Indonesia merdeka nama Lembaga yang sering disebut juga dengan nama Dinas Purbakala berubah nama menjadi **Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN)** hingga tahun 1969. Namanya berubah lagi menjadi **Direktorat Sejarah dan Purbakala** sampai dengan 1975, di samping juga ada **Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional** dan **Direktorat Museum**. Mulai tahun 1980, namanya berubah lagi menjadi **Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala**. Di samping itu ada **Pusat Penelitian Arkeologi Nasional** dan **Direktorat Permuseuman**. Kondisi terakhir sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 10/O/2000, namanya diganti lagi menjadi **DIREKTORAT PURBAKALA**, mempunyai fungsi memelihara, melindungi, memugar serta mendokumentasikan dan mempublikasikan benda cagar budaya, di daerah telah berdiri 9 Kantor Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional berubah menjadi **PUSAT ARKEOLOGI**, mempunyai fungsi meneliti pra sejarah, arkeologi klasik, arkeologi Islam, di daerah telah berdiri 9 Balai Arkeologi. Sedangkan Direktorat Permuseuman berubah menjadi **DIREKTORAT SEJARAH DAN MUSEUM**, mempunyai fungsi menyimpan, merawat, menyajikan benda cagar budaya untuk dapat dinikmati oleh masyarakat banyak. Direktorat ini telah memiliki Museum Nasional, beberapa Museum Negeri Provinsi, Museum Khusus, Museum Lokal dan Swasta.

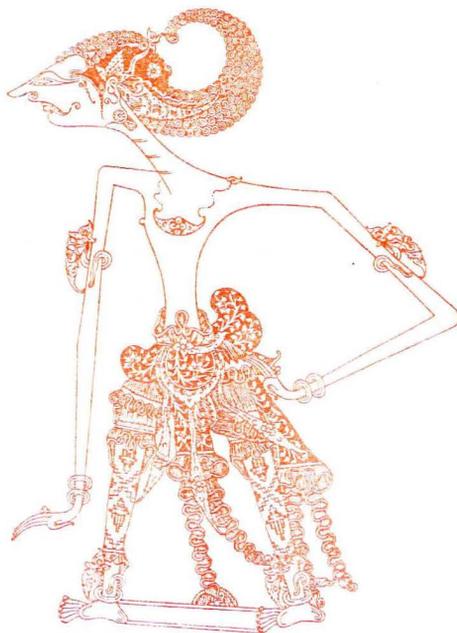
*Di samping itu di lembaga pendidikan tinggi telah berdiri jurusan arkeologi, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanudin. Sementara itu di masyarakat telah berkembang pula organisasi (misalnya IAAI, Asosiasi Pre History, BMMI), yayasan (misalnya Yayasan Lestari, yayasan Cinta Budaya) yang mempunyai perhatian besar pada pelestarian benda warisan budaya bangsa.*

*Di samping nama-nama putra Indonesia yang berjasa di bidang purbakala seperti tersebut di atas, masih banyak nama-nama lain yang tidak bisa dipisahkan dari sejarah kepurbakalaan Indonesia. Banyak muncul nama-nama baru yang banyak jasanya dalam membangun dunia purbakala di Indonesia. Nama-nama itu antara lain adalah: Prof. Dr. IB Mantra (alm.) Dra. Satyawati Sulaeman (alm.), Buchari (alm.), Drs. Bambang Soemadio (alm.), Drs. MM. Sukarto K. Atmodjo (alm.), Teguh Asmar MA (alm), Prof. Dr. Haryati Soebadio, Prof. Dr. RP. Sujono, Prof. Dr. Edi Sedyawati, Drs. Amir Sutaarga, Dr. Uka Tjandrasamita, Dra. Suyatmi Satari, Prof. Dr. Hasan Muarif Hambary, Prof. Dr. Mundarjito, Prof. Dr. Nurhadi Magetsari, Drs. Hadi Muljono dan Drs. Suwadji Syafei (alm.). Kemudian tampil lapis berikutnya antara lain Dr. IGN Anom, Dr. I Made Sutaba, Dr. Haris Sukendar, Dr. Endang Sri Hardiati, Dr. Machi Suhadi, Drs. Sunarto, Drs. M. Romli, Drs. Gunadi Nitihaminoto, Drs. Nurhadi, Msc. Drs. Maulana Ibrahim, dan Dra. Halina Hambali. Lapis berikutnya adalah tenaga-tenaga yang lebih muda antara lain: Dr. Harry Tuman Simanjuntak, Dr. Hari Widiyanto, Drs Samidi, Drs. Hari Utoro Drajat MA, Drs. Yunus Satrio Atmojo, Drs. Gunadi M. Hum, Drs. Tri Hatmaji, Drs. Wahyu Indrasana, Drs I Made Kusumajaya, Drs. Endjat Djaenundrajat, Drs. Gatot Gautama, Drs. Surya Helmi, dan masih ada beberapa deret nama arkeolog muda yang tidak mungkin untuk dicatat di sini.*

*Tantangan dan hambatan di bidang kepurbakalaan arah ke depan semakin rumit dan kompleks. Gangguan dan ancaman terhadap kelestarian benda cagar budaya bangsa semakin meningkat. Menjadi*

kewajiban kita semua untuk ikut melestarikan kekayaan budaya bangsa yang amat penting bagi pembentukan jati diri bangsa.

Jakarta, Juni 2000



## *Susunan Acara*

No.	WAKTU	ACARA
1.	19.00 - 20.00	Selamatan
2.	20.00 - 20.30	Karawitan
3.	20.30 - 20.35	Laporan Panitia
4.	20.35 - 20.55	Sambutan-sambutan
5.	20.55 - 20.58	Pembacaan Do'a
6.	20.58 - 21.00	Penyerahan Wayang kepada Ki Dhalang, oleh Direktur Jenderal Kebudayaan
7.	21.00 - selesai	Pergelaran Wayang Kulit

## *Ringkasan Cerita*

Kisah kehidupan keluarga Pandawa seperti tak pernah kering untuk dipilih sebagai judul cerita wayang. Lakon **“LAHIRNYA WISANGGENI”** mengisahkan kehidupan salah seorang keluarga Pandawa, R Arjuna yang dikenal sebagai seorang ksatria tampan, sakti dan digandrungi oleh banyak wanita.

Ketika Arjuna mendapatkan anugerah menjadi raja di Kahyangan selama 7 tahun, ia menikah dengan putri Bathara Bisma yang bernama Dewi Dresnala. Ketika Dewi Dresnala sedang mengandung, sesuai penjanjian R. Arjuna harus kembali ke bumi.

Tidak lama kemudian lahirlah seorang bayi laki-laki yang sehat tanpa ditunggu Bapaknya. Bayi itu diberinama **BAMBANG WISANGGENI**. Sejak dari kecil Bambang Wisanggeni telah menunjukkan tanda-tanda kelebihan. Ia tumbuh menjadi seorang remaja yang mewarisi ketampanan, kecerdasan, dan kesaktian Bapaknya. Ia pandai berbicara, tetapi menolak menggunakan bahasa halus (kromo inggil) dan selalu “ngoko” (bahasa kasar) biarpun ia berbicara kepada dewa.

Suatu ketika Bambang Wisanggeni menanyakan siapa Bapaknya (Wisanggeni Takon Bapa) dan dimana ia sekarang berada ? Setelah diberi tahu, ia langsung meninggalkan Ibunya, turun ke bumi untuk mencarinya. Ternyata keinginan untuk bertemu sang Bapak tidak mudah. Berbagai rintangan menghadangnya.

Apakah Bambang Wisanggeni dapat berhasil bertemu dengan yang ia cari ? Bagaimana akhir kisah “Lahinya Wisanggeni” (Wisanggeni Takon Bapa) ?

**"MARI KITA SAKSIKAN KISAH INI BERSAMA KI ANOM SUROTO DAN KAWAN-KAWAN".**

### ***Riwayat Hidup Ki Haji Anom Suroto***

Nama Ki Haji Anom Suroto sudah tidak asing lagi dalam dunia perwayangan. Ia adalah satu dari deretan nama-nama dalang terkenal di Indonesia yang kini jumlahnya makin berkurang. Menyadari adanya pergeseran nilai di masyarakat, sehingga generasi muda kurang menyenangi seni wayang, mendorong Anom untuk terus mengembangkan kreasi dan inovasi di tengah-tengah ketatnya tradisi. Gaya suluk dan kepandaian mengemas pesan-pesan kemanusiaan dalam bingkai seni yang khas dan memikat merupakan kelebihanannya.

Kelebihan itu diperoleh melalui usaha yang panjang dan didasari oleh kemauan yang keras. Ia mulai merintis menjadi dalang sejak usia remaja, 13 tahun, 30 tahun yang lalu. Anom Suroto di lahirkan di Klaten, Jawa Tengah tanggal 11 Agustus 1947, putra Ki Hardjo Darsono yang juga seorang dalang. Berkat kelebihan itu Anom Suroto banyak mendapatkan permintaan untuk pentas, tidak hanya di Jawa Tengah tetapi juga pentas di Jakarta, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur, Lampung, Jambi, dan Jawa Timur, bahkan sempat mendalang di luar negeri.

Sebagai keluarga dalang, darah seni wayang juga mengalir kepada adiknya Ki Darsono Bagong dan Ki Warseno Harjo Darsono yang juga dikenal sebagai dalang muda. Tidak ketinggalan putranya Muhammad Pamungkas Prasetyo Bayu Aji, telah berkali-kali dicoba tampil mendalang.

Di sela-sela kesibukan sebagai dalang, Ki Anom Suroto juga aktif di organisasi pedalangan GANASIDI/PEPADI. Di samping itu juga aktif mengikuti diskusi dan sarasehan tentang perwayangan. Sementara itu untuk menanamkan rasa cinta wayang dan sekaligus

mencari bibit-bibit dalang muda Anon menyelenggarakan pendidikan dan latihan kepada anak-anak yang berminat pada seni wayang. Kini sedang dibangun semacam pedepokan yang dilengkapi dengan segala peralatan wayang yang diharapkan dapat menjadi pusat pendidikan wayang.

Berkat keuletan dan dedikasinya dalam mengembangkan seni wayang Ki Anom Suroto telah mendapatkan penghargaan dan pujian. Salah penghargaan yang diterima adalah Hadiah Seni, tahun 1995 yang lalu.

***Sekar Dhandhanggulo, Ompak-ompok dan Kinanthi***  
***Subokastowo***

**(Nunus Supardi)**

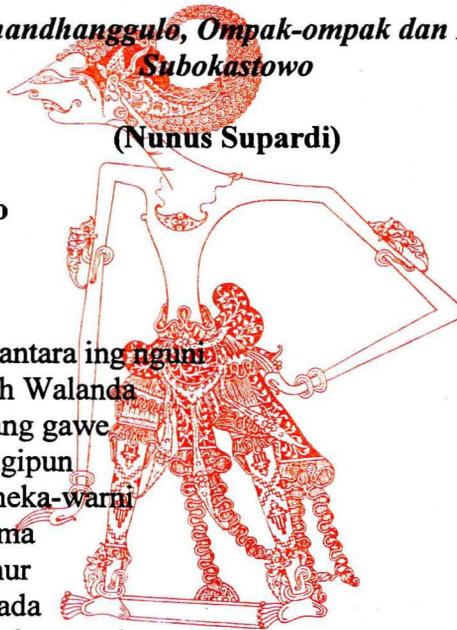
**Dhandhanggulo**

1.

pra warga Nuswantara ing ngum  
kala lagya dijajah Walanda  
prigel ing sabarang gawe  
nyipta sak senengipun  
kabudhayan maneka-warni  
ngugemi tatakrama  
hambeg budi luhur  
seni kinarya husada  
barang kina sumebar ngedap-edapi  
tandha luhuring bangsa

2.

Wlandi ngudi mrih tetep lestari  
nuli kaesthi wadhah pranata



ngrukti tugas utamane  
warisan gung leluhur  
Lembaga Purbakala nami  
jaya nganti samangkya  
ngrawat barang kisut  
tetep wutuh aja sirna  
iku tekade purkabalawan jati  
ning tansah dilalekna

3.

'ri punika dhawah titi wanci  
Purbakalawan mengeti sigra  
mring dina kelahirane  
kang kaping wolu-pitu  
pinengetan kanthi memuji  
kalis saking rubeda  
tansaha rinengkuh  
Gusti Kang Maha Kuwasa  
aja katut melik melok nggendhong lali  
jroning mbangun budhaya

4.

pungkasaning atur kang kawijil  
para warga Purbakala samya  
sembah nuwun sedayane  
mring pra kadang satuhu  
kang lila siyaga mbelani  
utuhing barang purba  
mugio tiniru  
sadayaning para mudha  
murih budhaya luhur tetep lestari  
tandha jatining bangsa



## Ompak-ompak lan Kinanthi

1.

'sung pandonga dhateng pra pamong budhaya  
kang satuhu ngemban dhawuhing negara  
mugi-mugi tansah manggiha raharja  
tinebihno saking tumindak angkara

*pra kadang swawi ngengidung  
kidungnya pamong sejati  
kang memetri mring budhaya  
supaya tetep lestari  
dadya panyawiji bangsa  
panandha jatining diri*

2.

Budhaya gung kang den ajab warga sami  
wrata ngrembaka sak tlatah negari  
nem-sepuh, jalu-estri samya nresnani  
ngrukti kanthi rilaning ati kang suci

*jaman iki saya maju  
'keh budhaya manca nagri  
ngrasuk mbujuk para mudha  
lali mring budhaya asli  
gawe was-wase pra bapa  
sapa sing bakal ngayomi*

3.

Pra warga budhaya siyaga leladi  
Labuh bekti mbantu masyarakat jati  
Memayu hayuning bangsa kang utami  
Sung tuladha kang satuhu mitayani

***murih aja kongsi getun  
trenyuh bareng nyumurupi  
kridaning pra bangsa manca  
bisa prigel njoget srimpi  
ura-ura Dhandhanggulo  
ayo podha nguri-uri***

**Terjemahan ke dalam bahasa Indonesia:**

**Dhandhanggulo**

1.

***warga Nusantara pada zaman dahulu  
ketika sedang dijajah Belanda  
cekatan dalam segala pekerjaan  
bebas mencipta apa saja  
kebudayaan tumbuh beranekaragam  
bertatakrama  
berbudi luhur  
kesenian menjadi hiburannya  
benda cagar budaya bertebaran di mana-mana  
menandakan bangsa yang berbudaya tinggi***

2.

***Belanda berusaha keras***

*agar budaya itu tetap lestari  
lalu dibentuklah lembaga  
yang tugas utamanya melindungi  
warisan budaya bangsa  
bernama LEMBAGA PURBAKALA  
yang tetap hidup hingga kini  
merawat berbagai benda kuno  
agar tidak rusak dan musnah  
itulah tekad Purbakalawan sejati  
meskipun sering dilupakan orang*

3.

*hari ini tibalah saatnya  
kami memperingati kelahirannya  
yang ke-87  
diiringi do'a  
jauhkan kami dari kesulitan  
mohon selalu dalam lindungan-Mu  
hindarkanlah kami dari godaan  
yang membuat kami iri dan lupa  
dalam menjalankan tugas membangun budaya bangsa*

4.

*akhirnya inilah yang dapat kami sampaikan  
terima kasih kepada semuanya  
kepada sahabat-sahabat sejati  
yang dengan ikhlas ikut membela  
kelestarian benda cagar budaya bangsa  
semoga hal itu dapat ditiru  
oleh para generasi muda  
agar budaya bangsa tetap jaya  
sebagai penanda jati diri kit*

## Ompak-ompak dan Kinanthi

1.

kami sampaikan do'a kepada para pamong budaya yang dengan sesungguhnya mengemban amanat negara semoga mendapatkan keselamatan jauhkan dari tindak jahat

*marilah kita bersama menembang  
kidung pamong budaya sejati  
yang bertugas melindungi budaya  
agar tetap lestari  
menjadi pemersatu bangsa  
penanda jati diri bangsa*

2.

budaya tinggi yang diharapkan semua warga telah berkembang di seluruh negeri semua tua-muda, laki-wanita mencintainya mau memelihara dengan ikhlas dan suci

*zaman semakin maju  
masuknya budaya asing  
merusak, membujuk generasi muda  
melupakan budaya asli  
membuat was-was orang tua  
lalu siapa nanti yang akan melindunginya ?*

3.

**para pamong budaya siap melayani  
berbakti demi masyarakat bangsa  
demi keluhuran bangsa  
dan memberi tauladan yang berguna**

*agar kita semua tidak menyesal nanti  
dan sedih ketika menyaksikan  
orang-orang asing  
pandai menarikan tari Srimpi gemulai  
mendengarkan lagu Dhandhanggulo  
marilah kita mulai saat ini  
mencintai budaya sendiri*

***Kemanggisan Jakarta, Juni 2000***



## *Susunan Panitia*

Pelindung : Dr. IGN Anom  
Pengarah : 1. Dr. Haris Sukendar  
2. Dr. Abdurrahman,  
3. Dr. Endang Sri Hardiati  
4. Drs. Nunus Supardi  
5. Drs. Sunardjo  
6. Drs. M. Sudharto MA  
7. Drs. Wagiman

Dirjen Kebudayaan  
Kepala Pusat Arkeologi  
PLH. Direktur  
Permuseuman  
Kepala Museum Nasional  
Direktur Purbakala  
Kakanwil Depdiknas DIY  
Kakanwil Depdiknas Jateng  
Direktur Utama PT Taman  
Wisata Candi Borobudur  
dan Prambanan.

### Penyelenggara:

Ketua : Drs. Tri Hatmaji,  
Kepala Kantor Suaka Jawa Tengah

Wakil Ketua : Drs. Mujio,  
Kepala Bidang Muskala Prov. DIY

Sekretaris : Drs. Budiarto,  
Kepala Museum Benteng Vredeborg

Wakil Sekretaris : Dr. Hari Widianto,  
Kepala Balai Arkeologi DIY

Bendahara : Dra. Ana Citroresmi,  
Wakil Bendahara : Drs. Dukut Santosa, Kepala Balai  
Studi dan Konservasi Borobudur

Seksi Pagelaran : Drs. Suprpto, Kepala Taman Budaya DIY

## *Ucapan TerimaKasih*

Panitia menyampaikan ucapan terima kasih atas bantuan dan partisipasi Bapak, Ibu, Saudara dalam penyelenggaraan Ulang Tahun ke-87 Lembaga Purbakala, antara lain kepada:

*Direktur Jenderal Kebudayaan,  
Kepala Puslitarken, Direktur Per-  
museuman, Direktur Ditlinbinjarah, Kepala  
Museum Nasional, Kepala Kantor Wilayah  
Depdiknas DIY, Kepala Kantor Depdiknas Jawa  
Tengah, Direktur PT Taman Wisata Borobudur dan Pram-  
banan, Ketua Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia (IAAI), Kepala  
Bidang Muskala DIY dan Jawa Tengah, Kepala Museum Sono  
Bu-  
doyo, Kepala Museum Ronggowarsito, Kepala Balai Kajian  
Jarahnitra DIY, Kepala Taman Budaya DIY, Kepala Taman  
Budaya Jateng, Kepala Museum Benteng Vredeburg, Kepala  
Balai Arkeologi DIY, Kepala Suaka  
Peninggalan Sejarah dan Purbakala Jawa Tengah, DIY, dan  
Jawa Timur, Balai Studi dan Konservasi Borobudur, Polres  
Klaten, dan semua  
instansi dan anggota Panitia Penyelenggara.  
Juga kepada Ki Anom Suroto dan kawan-kawan, dan  
semua instansi yang telah membantu kelancaran acara ini.*

*Sambutan*  
***Pada Peringatan Ulang Tahun ke-87 LEMBAGA PURBAKALA***  
***pada tanggal 1 Juli 2000 di Taman Wisata***  
***Borobudur dan Prambanan DIY***

- Yang terhormat Bapak Direktur Jenderal Kebudayaan
- Yang terhormat Prof. Dr. Edi Sedyawati
- Sdr. Kakanwil Depdiknas provinsi DIY yang kami hormati
- Sdr. Direktur Utama PT Taman Wisata CBP yang kami hormati
- Para undangan yang kami hormati,

Malam ini kita berkumpul di tempat ini untuk bersama-sama mengikuti acara memperingati hari lahirnya Lembaga Purbakala, yang ke-87. Lembaga ini didirikan oleh penjajahan Belanda, dengan nama "**Oudheidkundige Dienst**" (OD) atau **LEMBAGA atau JAWATAN PURBAKALA**, pada tanggal 14 Juni tahun 1913. Tujuannya adalah untuk menyelamatkan karya budaya bangsa yang pada saat itu dalam kondisi tidak terpelihara, rusak serta belum diadakan pendataan dan pendokumentasian. Berdasarkan perhitungan kalender (Primbon) Jawa, tanggal 14 Juni 1913 jatuh pada hari Sabtu Wage (wuku Prangbakat, dewanya Bisma, berwatak prajurit yang tegas, trampil, tak ada yang ditakuti, tetapi pemalu).

Dalam perjalanan selanjutnya hingga sampai kini, Lembaga Purbakala telah mengalami pasang surut, beberapa kali terjadi pergantian pimpinan serta perubahan bentuk dan nama lembaga. Kepala Lembaga Purbakala yang pertama adalah DR. N.J. Krom (1913-1916) disusul Dr. F.D.K. Bosch (1916-1936), diteruskan oleh Dr. W.F. Stutterheim (1936-1942).

Pada masa pendudukan Jepang tahun 1942, Belanda meninggalkan Indonesia atau ditahan oleh Jepang, sehingga Lembaga Purbakala kehilangan tenaga inti. Kantor Pusat di Jakarta yang berubah menjadi Kantor Urusan Barang-barang Purbakala. Sebagai tenaga senior adalah **Dr. Poerbatjaraka**, tetapi tidak dapat membimbing secara penuh karena terbatasnya waktu dan juga pengetahuan bidang purbakala. Dalam situasi kosong itu sejumlah tenaga lapangan dan tenaga teknik menengah yang ada dan rata-rata masih muda di bawah pimpinan **Suhmir** tampil ke depan melanjutkan pekerjaan penggalian dan pemugaran.

Di awal kemerdekaan kondisi Kantor Urusan Barang-barang Purbakala hancur bersama isinya. Tenaga yang ada tinggal satu orang saja yaitu **Amin Soendoro** yang dengan penuh tanggung jawab tidak meninggalkan dunia kepurbakalaan, sementara yang lain maju ke medan perang. Tahun 1946 **R.L. Soekardi** bergabung dengan Amin Soendoro dan kemudian disusul tenaga muda yang lain, **R. Soekmono**. Di pundak tiga anak muda itulah mulai dirintis dan dikembangkan dunia purbakala oleh putra asli Indonesia, meskipun hanya bermodal semangat dan sedikit pengetahuan di bidang purbakala. Nama lain yang tidak boleh dilupakan adalah **Soewarno**, Pimpinan Harian Lembaga Purbakala Yogyakarta dan **Samingoen** yang menjabat sebagai ketua seksi Bangunan. Pada masa Indonesia merdeka tercatat nama-nama Prof. Dr. R. Soekmono, Dr. Uka Tjandrasasmita dan Dr. IGN Anom adalah nama-nama yang pernah menjadi pimpinan Lembaga Purbakala.

Dari gambaran di atas bisa dibayangkan betapa sulitnya di awal perjalanan kita dalam melindungi benda cagar budaya bangsa. Kini, Lembaga Purbakala telah berusia 87 tahun. Pada perkembangan selanjutnya setelah Indonesia merdeka nama Lembaga Purbakala disebut juga dengan nama Dinas Purbakala, kemudian berubah nama menjadi Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional (LPPN) hingga tahun 1969. Namanya berubah lagi menjadi

Direktorat Sejarah dan Purbakala sampai dengan 1975, di samping juga ada Pusat Penelitian Purbakala dan Peninggalan Nasional dan Direktorat Museum. Mulai tahun 1980, namanya berubah lagi menjadi Direktorat Perlindungan dan Pembinaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala. Terakhir, sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 10/O/2000, namanya diganti lagi menjadi: (1) **DIREKTORAT PURBAKALA (semula Ditlinbinjarah); (2) PUSAT ARKEOLOGI (semula Puslitarkenas); (3) DIREKTORAT SEJARAH DAN MUSEUM (gabungan dari Ditjarahnitra dan Ditmus)**. Di samping itu di lembaga pendidikan tinggi telah berdiri jurusan arkeologi, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Gajah Mada, Universitas Udayana dan Universitas Hasanudin. Sementara itu di masyarakat telah berkembang pula organisasi, yayasan yang mempunyai perhatian besar pada pelestarian benda warisan budaya bangsa.

Sementara itu untuk nama-nama putra Indonesia yang berjasa di bidang purbakala di samping seperti yang kami sebutkan tadi, masih banyak nama-nama lain yang tidak bisa dipisahkan dari dunia kepurbakalaan Indonesia, yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu. Darma bakti yang telah diberikan dan karya yang ditinggalkan itulah yang kini dijadikan pendorong semangat generasi berikutnya untuk melangkah ke depan. Atas nama seluruh jajaran kepurbakalaan kami ucapkan terima kasih yang stulus-tulusnya. Kepada para pahlawan purbakala yang telah mendahului kita marilah kita do'akan semoga arwahnya diterima di sisi-Nya.

Hadirin yang kami hormati,

Secara tidak disengaja, penyelenggaraan acara pergelaran wayang kulit hari ini amat tepat, karena juga jatuh pada hari Sabtu yaitu *Sabtu Pon (wuku Gumbreg, dewanya Cakra berwatak keras kemauannya, segala keinginan harus segera terlaksana, tidak dapat dihalangi, murah hati dan tidak berpura-pura)*. Kalau

ditinjau dari segi sejarah, pilihan mempergelarkan wayang kulit untuk memperingati hari lahirnya Lembaga Purbakala juga tepat karena antara wayang dan kepurbakalaan ada kaitan yang amat erat. Melalui kajian ilmu purbakala dapat ditelusuri jejak perkembangan seni wayang di Indonesia.

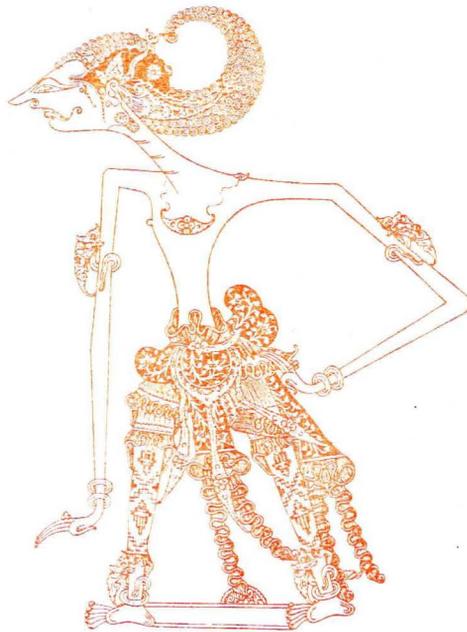
Pada tahun 1897 G.A.J. Hazeu (peneliti Belanda) telah menerbitkan buku yang membahas seni wayang, dan menyimpulkan pertunjukan wayang telah berkembang sejak zaman pemerintahan raja Airlangga. Berdasarkan prasasti Alasantan dari desa Bejjong, Trowulan (abad IX Saka) dapat diketahui siapa yang menanggap, dalam rangka apa dan siapa nama dalangnya. Dalam prasasti antara lain tertulis kata-kata "***mananggap tang rakryan wayang mangaran si kapulungan***". Dari prasasti ini dapat diketahui seni wayang sudah digemari banyak orang, ditanggap oleh "rakryan kabayan", sebagai rasa syukur telah memperoleh hadiah "sima" dari raja, dan nama dalangnya adalah "Kapulungan".

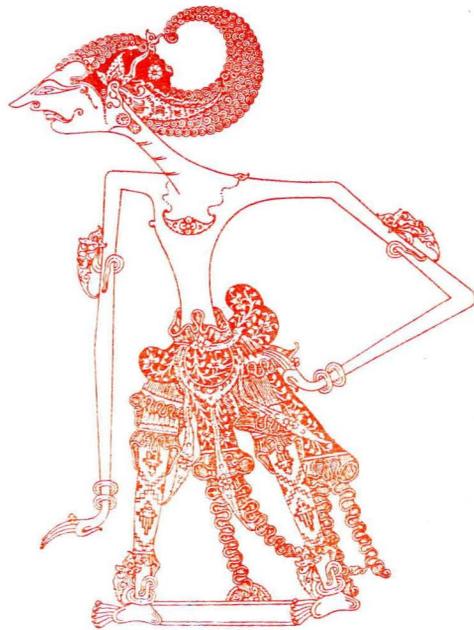
Sementara itu dari prasasti Wukayana pada masa pemerintahan Balitung juga diketahui perihal seni wayang. Antara lain tertulis kata-kata "***si galigi mawayang buat hyang macarita bimma ya kumara***". Di sini dapat diartikan pertunjukan wayang diadakan sebagai persembahan kepada para "hyang", dan nama si dalang adalah Galigi. Judul lakon yang dipilih adalah Bima Kumara.

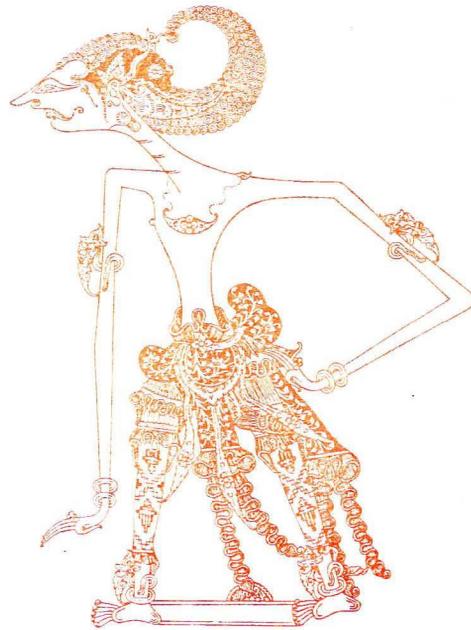
Pada malam ini, pada masa pemerintahan Gus Dur, kembali wayang kulit dipergelarkan. Dalam "Prasasti Prambanan" (kalau boleh disebut demikian), yang tertulis adalah: "pertunjukan wayang untuk memperingati Ulang Tahun ke-87 Lembaga Purbakala, dengan dalang Ki Anom Suroto, dengan lakon Wahyu Senopati". Mudah-mudahan "Prasasti" ini akan tercatat sepanjang sejarah umat manusia.

Demikian uraian singkat tentang Lembaga Purbakala. Selamat menyaksikan, semoga kepurbakalaan Indonesia semakin jaya.

Jakarta, Juni 2000







## *Daftar Isi*

1. Kata Pengantar
2. Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan
3. Sekilas tentang Lembaga Purbakala
4. Susunan Acara
5. Ringkasan Cerita
6. Riwayat Hidup Ki H. Anom Suroto
7. Sekar Dhandhanggulo, Ompak-ompak dan Kinanthi Subokastowo
8. Susunan Panitia
9. Ucapan Terima Kasih





**Perpustakaan**  
**Jenderal H**

79  
A